

Penerapan Konseling Kelompok Analisis Transaksional Dalam Dunia Pendidikan

Awalya Siska Pratiwi¹, Muslihati², Indriyana Rachmawati³

Universitas Negeri Malang, Indonesia

e-mail: awalya.siska.2101118@students.um.ac.id¹, muslihati.fip@um.ac.id², indriyana.rachmawati@um.ac.id³

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

Education

Guidance and counseling

Group Counseling

Transactional Analysis

Abstract

The purpose of this paper is to describe the application of transactional analysis group counseling in the world of education. Literature review is the method used in this writing. The implementation of Transactional Analysis counseling has been implemented in schools from the elementary school to the tertiary level. In implementing the Transactional Analysis approach, it can be used for individual counseling, but it is more appropriate if it is carried out in group counseling. The basic concepts of Transactional Analysis include Injunction, Stroke, Life Script, Ego State, Life Position, Games and Redecisions. In Transactional Analysis counseling, individuals are said to be healthy and win when they are in the position of I'm OK, you're OK. There are 3 stages of transactional analysis in group counseling, namely the first is the initial stage, the second is the work stage, and the third is the final stage.

Pendahuluan

Pendidikan dibagi menjadi tiga bagian: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal yang sudah tercantum dalam Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (2016) wilayah satu kesatuan yang saling terintegrasi yaitu: (a) kepemimpinan; (b) pembelajaran; (c) wilayah bimbingan dan konseling. Sama seperti dengan tubuh manusia bagian kepala adalah wilayah kepemimpinan, bagian tubuh adalah wilayah pembelajaran serta bagian kaki adalah wilayah bimbingan dan konseling. Dalam pendidikan formal apabila tubuh itu tidak lengkap maka mengalami kekurangan. Pada wilayah bimbingan dan konseling merupakan hal penting terutama peserta didik untuk perkembangan yang lebih optimal. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya yang logis, objektif, tersistematis, berkelanjutan dan terjadwal oleh konselor untuk memfasilitasi pertumbuhan atau kemandirian siswa. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dari tingkat pendidikan dasar sederajat hingga pada tingkat menengah atas sederajat.

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan upaya tulus seorang guru bersama-sama dengan siswanya, pribadi, keluarga atau sosial, berhasil mencapai kemandirian dalam hidupnya (Handayani, 2019). Komponen program dalam bimbingan dan konseling dibagi menjadi empat bagian yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem (Santoso, 2013). Pada jenjang sekolah atau dunia pendidikan biasanya sering menggunakan program layanan responsif seperti konseling individu, konseling kelompok, kolaborasi, kunjungan rumah (*home visit*), serta alih tangan kasus (*referral*). Susanto (2018) menjelaskan bahwa konseling adalah sebuah kegiatan tatap muka antara konselor dan konseli untuk pemberian bantuan dalam memahami diri dan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan konseling yang dapat menggunakan salah satunya dengan pendekatan analisis transaksional yang dikembangkan oleh seorang dari kelompok Humanisme ahli ilmu jiwa terkenal yaitu Eric Berne.

Dalam pelaksanaan pendekatan Analisis Transaksional dapat digunakan untuk konseling individual, tetapi lebih tepat pada pendekatan konseling kelompok. Nurihsan (2007) juga menjelaskan mengenai konseling kelompok adalah usaha untuk membantu seseorang dalam proses komunikasi antara konselor dan konseli untuk memahami diri sendiri dan sekitarnya, mengambil keputusan serta menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini.

Upaya untuk membantu seseorang melalui proses komunikasi antara konselor dan konseli untuk memahami dirinya dan lingkungannya, mengambil keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Corey (2012) mengemukakan bahwa Analisis transaksional (AT) merupakan teori kepribadian, bahasa, perilaku, dan sistem komunikasi organisasi. Analisis Transaksional belajar untuk mengenali tiga keadaan ego yaitu ego orangtua, ego dewasa, serta ego anak. Tiga keadaan ego saling terkait serta hubungan konstan antara ketiga keadaan ego dapat mendorong pengembangan diri manusia akan tetapi juga dapat menjadi sumber gangguan (Komalasari, 2011). Hadi & Zuhriana (2020) menjelaskan bahwa dalam berada pada posisi *I'm OK - you're OK* merupakan posisi yang sehat menurut pandangan dari Analisis Transaksional.

Masih belum banyak konselor yang menerapkan pendekatan analisis transaksional, umumnya konselor hanya menerapkan pendekatan konseling kontemporer dalam menangani permasalahan konselinya (Ardana, 2018). Kajian dari beberapa jurnal mengenai penerapan pendekatan konseling Analisis Transaksional bisa memberi manfaat acuan secara teori maupun praktik di lapangan bagi konselor. Dalam hal ini akan membahas mengenai penerapan konseling dalam setting kelompok menggunakan Analisis Transaksional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan penelitian kualitatif kajian literatur dengan mengkaji beberapa sumber yang ditemukan seperti buku-buku, jurnal atau sumber lainnya sebagai bahan penelitian yang utama. Menurut Creswell, John. W. (2014: 40) mengemukakan bahwa kajian literatur merupakan sebuah yang berbentuk tulisan mengenai artikel dari buku, jurnal atau dokumen yang lain sehingga dapat mendeskripsikan teoritis serta memuat informasi baik di masa yang lalu ataupun pada masa sekarang dengan mengatur beberapa pustaka pada topik yang dibutuhkan.

Metode tinjauan literatur ini digunakan untuk menggambarkan perihal penerapan konseling kelompok analisis transaksional dalam dunia pendidikan. Langkah-langkah yang digunakan menurut Kuhltau (2002) terdiri dari (1) memilih topik, (2) mengeskplor informasi, (3) menentukan fokus penelitian, (4) pengumpulan sumber data, (5) menyajikan data, dan (6) pengolahan data. Data yang akan menjadi acuan yaitu dari buku, jurnal serta penelitian terdahulu. Sumber data berupa beberapa buku, artikel dan juga jurnal sebanyak 10 baik jurnal nasional maupun jurnal internasional terkait dengan Analisis Transaksional. Pengumpulan literatur tersebut di dapat dari beberapa website seperti Google Scholar, DOAJ, Sciencedirect, Wiley Online Library dan SAGE journals mulai dari tahun 2010-2020.

Hasil dan Pembahasan

1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai penelitian terdahulu mengenai pendekatan konseling kelompok analisis transaksional dalam dunia Pendidikan diringkas sebagai berikut:

- a. Penelitian dari Mohammadi, et al (2010) menunjukkan hasil konsultasi kelompok dengan metode analisis transaksional efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikatif, memahami orang lain dan penegasan diri akan tetapi tidak berpengaruh pada manajemen stres.
- b. Penelitian dari Ciucur (2013) menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik ditemukan untuk tingkat kepuasan diri dan pikiran psikologis, dan juga untuk 2 lainnya yaitu penerimaan diri dan kreativitas. Pelaksanaan program berkontribusi untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan untuk para siswa.
- c. Penelitian dari Erkinse (2013) memaparkan hasilnya bahwa konseling kelompok merupakan tempat yang efektif untuk penerapan konseling analisis transaksional. Dengan mengembangkan kepercayaan, hubungan beresama, rasa aman dan kebutuhan relasi setiap individu. Keterlibatan kelompok juga membuat anggota kelompok mengakhiri rasa malu, memperbaiki pengabaian, menghilangkan stress dan menyembuhkan trauma.
- d. Penelitian dari Permatasari (2015) menunjukkan bahwa konseling Kelompok Analisis Transaksional terbukti efektif dalam menumbuhkan kerendahan hati siswa pada jenjang SMP.
- e. Penelitian dari Gading, dkk (2017) menunjukkan bahwa konseling analisis transaksional efektif untuk meminimalkan perilaku agresif dan kecenderungan perilaku agresif dengan teknik *role playing*.
- f. Penelitian dari Nita (2019) menunjukkan bahwa mengembangkan rasa empati bisa dilakukan dengan Aktivitas Transformatif Analisis Transaksional yaitu memperluas pelayanan konseling dengan melibatkan banyak pihak kampus.
- g. Penelitian dari Winarni (2019) menunjukkan hasil implementasi menggunakan analisis transaksional terbukti efektif meningkatkan interaksi

sosial siswa dan juga kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

- h. Penelitian dari Syahputra, dkk (2019) memaparkan bahwa pendekatan transaksional lebih dikenal untuk setting konseling individu, akan tetapi sejarah awalnya analisis transaksional ini pertama kali muncul dalam setting kelompok dan juga konsep serta tekniknya efektif diterapkan dalam sesi konseling kelompok.
- i. Penelitian dari Septianan, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa melalui layanan konseling kelompok dengan analisis transaksional terjadi penurunan kecemasan ketika individu berbicara dimuka kelas.
- j. Penelitian dari Permatasari (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan ketrampilan komunikasi interpersonal mahasiswa ketika sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dan teknik yang ada pada analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa.

2. Konseling Kelompok

Pengertian dari konseling kelompok yaitu sebuah usaha yang membantu bersifat mencegah dan mengembangkan potensi yang ada disetiap diri individu sebagai upaya pemecahan permasalahan dalam bentuk kelompok oleh seorang konselor terhadap konseli atau anggota kelompok (Lubis dan Hasnida, 2016). Fahmi dan Slamet (2016) menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling menggunakan konseling kelompok ialah layanan konseling individu dasar yang proses pelaksanaannya dalam setting kelompok yang mana ada konselor dan konseli atau anggota tim (minimal dua). Untuk mengantisipasi dan memahami masalahnya, melacak penyebab masalah, mencoba menyelesaikan masalah, mendiagnosis, dan menindaklanjuti. Pelaksanaan konseling kelompok pasti ada tujuan, tujuan dari konseling kelompok menurut Sukardi (2008) yaitu:

- a. Mengajarakan keberanian untuk dapat berbicara dengan orang lain.
- b. Mengajarakan anggota untuk toleran terhadap teman seusianya.
- c. Mampu menumbuhkembangkan bakat dan minat masing-masing anggota.

d. Memecahkan permasalahan yang dialami oleh anggota.

Kemendikbud (2016) menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan pada proses konseling kelompok:

a. Sebelum konseling.

- 1) Proses membentuk kelompok antara 2-8 anggota yang memiliki permasalahan kurang lebih sama.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Layanan atau biasa disingkat RPL konseling kelompok.

b. Proses pelaksanaan konseling

- 1) Tahap Awal, hal pokok membina hubungan baik pada tahap awal akan menentukan keberhasilan serta ketercapaian tujuan dari proses konseling kelompok yang dilaksanakan.
- 2) Tahap Transisi, tahap ini konseli timbul perasaan ragu dan cemas. Sehingga tahap ini penting untuk membuat para anggota interaktif dalam proses konselingnya.
- 3) Tahap Kerja, memeriksa dan menggunakan dinamika kelompok dalam memecahkan permasalahan untuk setiap anggota.
- 4) Tahap Pengakhiran, mengakhiri kegiatan konseling kelompok

c. Usai konseling kelompok. Setelah pelaksanaan konseling usai, selanjutnya mengadakan evaluasi serta rencana tindak lanjut kegiatan. Uraian pembahasan harus disesuaikan dengan urutan permasalahan yang menjadi unsur utama dalam kajian. Teori-teori yang dimasukkan dalam kerangka teori harus dikutip dalam bab ini.

3. Analisis Transaksional

Analisis Transaksional ini dikembangkan yang paling pertama oleh Eric Berne sebab terlalu lambatnya pendekatan psikoanalisis untuk membantu individu memecahkan masalahnya. Memakan waktu lama dan juga kurang komunikatif hal itulah yang alasan terhadap psikoanalisis. Analisis transaksional ini telah dikembangkan sebagai perpanjangan dari analisis psikoanalitik konsep dan metode, terutama untuk terapi kelompok. Corey (2010) menjelaskan bahwa analisis

transaksional menaruh kepercayaan kepada untuk menganalisis kebiasaannya, menyelesaikan hobinya dan tujuan baru mereka. Setiap orang memengaruhi kehidupannya mengharapkan dan memutuskan untuk menginspirasi hidupnya sementara orang-orang itu bergantung pada orang lain.

Ada beberapa konsep dasar yang perlu diketahui oleh konselor dalam penerapan konseling Analisis Transaksional (Komalasari, 2011).

- a. Injungsi (*Injunction*). Merupakan pesan yang diutarakan kepada anak oleh orangtuanya tentang situasi mengganggu orang tua seperti kecemasan, kemarahan, kemarahan dan ketidakpuasan. Pesan ini membimbing anak-anak atau mengharuskan mereka untuk bertindak secara verbal atau non-verbal, tetapi seringkali pesan ini dihasilkan oleh perilaku orang tua.
- b. *Stroke*, merupakan bentuk identifikasi yang dapat digunakan untuk menghubungi orang lain. *Stroke* dapat berupa sentuhan fisik atau kontak gejala. *Stroke* positif bagian wajib dari keadaan sehat dan membuat orang menciptakan kasih sayang serta penghargaan. Sedangkan *stroke* negatif akan mencegah perkembangan individu.
- c. Naskah Hidup (*Life Script*). Karakter kehidupan lahir dari awal kehidupan ketika dia tahu jalan hidupnya pada kehidupan pertama, ketika dia tahu bahwa untuk hidup seseorang harus menjadi orang yang istimewa. Naskah hidup adalah permainan yang dibuat sejak kecil, diselesaikan oleh orang tua, disesuaikan dengan pengalaman, dan diakhiri dengan pilihan tertentu (De Blot, 2002).
- d. Ego State. Analisis Transaksional membagi 3 ego yaitu ego orangtua, ego dewasa dan ego anak. (1) Ego orangtua banyak berisi mengenai perintah dan keharusan, (2) Ego dewasa mengetahui apa yang terjadi berdasarkan fakta, dan (3) Ego anak merupakan dorongan, perasaan serta tindakan yang spontan.
- e. Posisi Hidup (*Life Position*), terbagi menjadi empat yaitu (1) *I'm OK, you're OK* merupakan posisi hidup yang sehat dan menjadi pemenang, (2) *I'm OK, you're not OK* merupakan posisi seseorang yang cenderung untuk

menyalahkan oranglain ketika mendapatkan masalah, (3) *I'm not OK, you're OK* merupakan individu berada pada fase depresi dan lebih memikirkan kebutuhan oranglain dari pada memenuhi kebutuhannya sendiri, dan (4) *I'm not OK, you're not OK* merupakan posisi hidup seseorang yang sudah tidak memilik harapan.

- f. *Games*, kebanyakan orang mengikuti adegan kehidupan dan belajar menggunakan transaksi terselubung. Selama bermain games, biasanya berakhir dengan firasat buruk untuk satu pasangan. Orang-orang membuat permainan untuk melindungi hidup mereka dan untuk mendukung keputusan dan aspek kehidupan (tentang rencana atau hasil hidup, cara bertahan hidup).
- g. *Membuat Keputusan Ulang (Redecisions)*. Saat proses pengambilan keputusan, konseli didorong untuk kembali kedalam masa kanak-kanak, ketika memutuskan hal tersebut dan kemudian menentukan status psikologis anak dan membantu konseli membuat keputusan lain. Sesi ini mengundang konseli untuk memikirkan kembali hubungan masa kanak-kanak dan membuat keputusan emosional dan intelektual baru.

Selain konsep dasar yang sudah dibahas, Harris (1967) mengemukakan bahwa tujuan dari Analisis Transaksional ialah membantu seseorang untuk memiliki kebebasan dalam membuat pilihan, kebebasan untuk mengubah keinginan, kebebasan untuk mengubah respons terhadap rangsangan baru. Adapun tahapan dari konseling Analisis Transaksional (Corey, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pertama. Langkah awal adalah membangun komunikasi yang baik. Hasil dari proses konseling sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang dapat dikembangkan oleh pemimpin dengan anggotanya.
- b. Tahap Kerja. Setelah membangun hubungan yang baik, selanjutnya menemukan rackets yang konseli gunakan untuk memotivasi skenario dalam hidup mereka beserta pengambilan keputusan.
- c. Tahap Terakhir. Anggota kelompok memberikan dukungan bagi anggota kelompok yang lain ketika sudah menemukan cara berperilaku baru.

Anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan cerita-cerita baru dalam kelompok, dan biasanya mereka menerima belaian baik non verbal ataupun verbal untuk mendukung keputusannya.

Untuk mengimplementasikan analisis transaksional ini pada layanan konseling kelompok khususnya dalam dunia pendidikan perlu dipertimbangkan terlebih dahulu kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh pendekatan ini. Untuk kelebihan dari pendekatan analisis transaksional menurut Surya (2003) yaitu (1) penggunaannya mudah diterapkan, (2) meminta konseli untuk lebih menantang keputusan awal, dan (3) berkontribusi pada konseling multikultural sebab konseling dimulai dengan larangan hal-hal pribadi, masalah keluarga dan pengendalian diri. Sedangkan untuk kelemahan yang dimiliki pada pendekatan ini Surya (2003) diantaranya (1) kata-kata yang digunakan susah untuk dimengerti artinya, (2) penekanan pada analisis transaksional dalam struktur merupakan aspek yang kompleks, (3) konsep dan praktik dilihat dari perspektif perilaku yang tidak dapat dikonfirmasi secara ilmiah, dan (4) konseli tahu segalanya, tetapi mungkin tidak merasakannya atau menghargai aspek pribadinya.

Simpulan

Kajian literatur yang mengkaji mengenai pendekatan Analisis Transaksional dalam setting kelompok sebanyak 10 penelitian terdahulu dan juga beberapa buku yang diperoleh sudah tercantum didalam pembahasan. Dari kesepuluh jurnal membahas mengenai hasil penerapan Analisis Transaksional dalam konseling kelompok, lalu dalam sub bab konseling kelompok didapatkan dari beberapa buku. Analisis Transaksional bisa diimplementasikan pada konseling individual, akan tetapi lebih tepat digunakan untuk konseling kelompok karena individu tersebut tidak mengalami permasalahannya sendirian melainkan ada orang lain juga mempunyai permasalahan yang sama untuk diselesaikan. Pengertian dari konseling kelompok ialah pemberian bantuan kepada anggota kelompok yang difasilitasi oleh konselor untuk memecahkan permasalahan. Individu menurut konseling Analisis Transaksional dikatakan sehat dan menjadi pemenang ketika berada pada posisi I'm

OK, you're OK. Tahapan Analisis Transaksional dalam konseling kelompok ada 3 yaitu (1) Tahap Pertama, (2) Tahap Kerja, dan (3) Tahap Terakhir. Untuk penerapan konseling kelompok menggunakan pendekatan Analisis Transaksional perlu diperhatikan kelebihan dan kelemahannya, agar pendekatan yang digunakan menysasar tepat kepada permasalahan konseli.

Daftar Pustaka

- Ardana, N. A. D. I., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK Unesa*, 8(2), 79-90.
- Ciucur, D. (2013). A Transactional Analysis Group Psychotherapy Programme for Improving the Qualities and Abilities of Future Psychologists. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78, 576–580. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.354>.
- Corey, G. (2010). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Penerjemah E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont: Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- De Blot, P. (2002). *Mengapa Saya Merasa Tidak Enak, Menggapai Ketentraman Hidup Berpangkal Kebudayaan Indonesia Dengan Analisis Transaksional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erskine, R. G. (2013). Relational Group Process: Developments in a Transactional Analysis Model of Group Psychotherapy. *Transactional Analysis Journal*, 43(4), 262–275. doi:10.1177/0362153713515179.
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 69-84.
- Gading, I. K., Nisa, U., & Lestari, L. P. S. (2017). Keefektifan konseling behavioral teknik modeling dan konseling analisis transaksional teknik role playing untuk meminimalkan kecenderungan perilaku agresif siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 157-164. Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i42017p157>.
- Hadi, S., & Zuhriana, H. (2020). Penanganan Perilaku Bullying Teman Sebaya Menggunakan Analisis Transaksional Dan Konseling Islam di MTS Putra Al-Ishlahuddiny. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 56-66.
- Handayani, S. (2019). Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 33-49.
- Harris, T. (1967). *I'm OK – You're OK*. New York: Avon.
- Hasnida, N. L., & Lubis. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.

- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks.
- Kuhltau, C.C. (2002). *Teaching The Library Research*. USA: Scarecrow Press Inc.
- Mohammadi, M., Esmaily, M., & Nik, A. (2010). The effectiveness of group consultation in the method of transactional analysis over the student's communicative skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1490–1492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.313>.
- Nita, R. W. (2019). Pembentukan Empati Mahasiswa Berbasis Aktivitas Transformatif Analisis Transaksional (TAT). *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 136-144.
- Nurihsan, A. J. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama.
- Permatasari, D. (2015). Menumbuhkan Kerendahan Hati Siswa SMP Melalui Konseling Kelompok Analisis Transaksional. *Proceedings Konferensi Nasional "Mempersiapkan Kebangkitan Generasi Emas Indonesia 2045 Melalui Revolusi Mental Anak Bangsa"*, 1(1), 325-343.
- Permatasari, D. (2020). Konseling Kelompok Analisis Transaksional dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 1-11. DOI: 10.23916/08445011.
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Tanpa penerbit.
- Septiana, E. N., Rahmi, A., & Wae, R. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Analisis Transaksional Untuk Mereduksi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas di SMPN 8 Bukittinggi. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(2), 69-75. Doi: <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v3i2.10903>.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Surya, M. (2003). *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bany Quraisy
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winarni, E. (2019). Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Siswa. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 101-108. Retrieved from <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/896>.

